

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Jenjang pendidikan SMK memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa menjadi lulusan yang siap kerja (Purwanto & Thomas, 2015: 291).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah untuk: (1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, (3) Mengembangkan potensi siswa agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami, dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, (4) Mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Sementara itu tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah sebagai berikut: (1) Menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi

lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (4) membekali siswa dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Dari tujuan umum dan khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk membentuk lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap yang baik, serta kesiapan masuk dalam dunia kerja.

Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran di sekolah khususnya kegiatan praktik di bengkel memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan siswa sebagai bekal untuk bekerja di dunia industri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan menurut Paryanto (2008), praktik merupakan suatu perwujudan dari suatu teori dalam bentuk kerja nyata atau suatu pelaksanaan pekerjaan yang didasari oleh suatu teori tertentu. Praktik juga merupakan kegiatan yang memberikan suatu keanekaragaman peluang untuk melakukan percobaan keterampilan.

Praktik yang dilakukan di bengkel bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi siswa, sehingga mengharuskannya berhadapan langsung

dengan peralatan dan mesin kerja. Memasuki era globalisasi pada saat seperti ini, banyak perusahaan yang mengembangkan peralatan dan mesin kerja yang berteknologi tinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Akan tetapi peralatan dan mesin kerja yang berteknologi tinggi tersebut dapat membahayakan apabila cara pemakaiannya kurang tepat.

Kurangnya pengetahuan dan kecerobohan yang dilakukan saat praktik dapat menimbulkan efek yang sangat fatal (kecelakaan kerja). Hal tersebut terjadi karena secara langsung maupun tidak langsung, dampak dari kecelakaan kerja tidak hanya merugikan siswa, tetapi juga bagi sekolah. Maka dari itu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang penting bagi siswa maupun sekolah.

Putut (2011) menjelaskan bahwa: (1) Jenis bahaya yang terdapat di bengkel atau laboratorium SMK meliputi sembilan kelompok pekerjaan, yaitu yang berkaitan dengan penanganan bahan, penggunaan alat-alat tangan, perlindungan mesin, desain tempat kerja, pencahayaan, cuaca kerja, pengendalian bahaya bising, getaran dan listrik, fasilitas pekerja, dan organisasi kerja, (2) Rerata tingkat resiko bahaya yang terdapat di bengkel atau laboratorium SMK meliputi: tidak berbahaya (68 kasus atau 54%), perlu tindakan penanganan (43 kasus atau 34%), dan perlu prioritas tindakan penanganan (10 kasus atau 8%), sedangkan lainnya sebesar 4% atau 6 kasus tidak ada datanya, (3) Pengendalian bahaya dengan urgensi tinggi pada kondisi beresiko untuk dilakukan prioritas tindakan perbaikan pada kasus yang perlu tindakan perbaikan, sedangkan yang terakhir adalah mempertahankan dan memperbaiki kondisi pada kasus yang tidak perlu

tindakan perbaikan, (4) Rekomendasi untuk perbaikan kondisi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: menetapkan sasaran, memilih pendekatan, menetapkan prosedur serta melakukan evaluasi terus menerus terhadap kondisi K3 di bengkel atau laboratorium.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan saat praktik di sekolah, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Berdasarkan (PERMENAKER PER.05/MEN/1996), yang dimaksud dengan SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembang, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. SMK3 tersebut meliputi penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan K3, pemantauan serta evaluasi K3, dan peninjauan serta peningkatan K3.

Untuk mencapai K3 yang baik diperlukan usaha yang terencana dan sistematis. Semua pihak yang berkerja di dalam bengkel perlu menerapkan budaya K3 dalam praktik sehari-hari (Nur & Indah, 2016). Kesadaran untuk berperilaku K3 harus ditanamkan sejak dini. Melalui kegiatan praktik di bengkel maupun di industri adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan kesadaran siswa dalam berperilaku K3. Mengingat dunia kerja Teknik Sipil merupakan lingkungan kerja dengan tingkat resiko bahaya yang tinggi.

Keterlibatan secara langsung dalam dunia kerja dengan tingkat resiko bahaya yang tinggi, mengharuskan siswa memiliki pengetahuan tentang K3. Hal ini bertujuan agar siswa dan semua pihak yang terlibat terhindar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Berdasarkan hal tersebut, ada baiknya sebelum siswa terlibat dalam dunia kerja, siswa memiliki pengetahuan tentang K3, terutama bagi siswa kelas X. Pengetahuan tersebut bisa didapat dari mata pelajaran yang khusus membahas K3 dan mata pelajaran praktikum. Akan tetapi siswa kelas X Bisnis Konstruksi Properti SMK Negeri 1 Siempat Rube tidak mendapat mata pelajaran yang khusus membahas K3. Di mana seharusnya pengetahuan tentang K3 tersebut perlu diberikan kepada siswa kelas X sebagai bekal sebelum mereka terlibat dalam dunia kerja.

Di SMK N 1 Siempat Rube khususnya program keahlian Bisnis Konstruksi Properti, pendidikan tentang K3 tidak diberikan secara langsung kepada siswa dalam bentuk mata pelajaran. Akan tetapi pendidikan tentang K3 didapat siswa *include* pada mata pelajaran praktikum. Hal tersebut seharusnya membuat siswa terbiasa berperilaku K3 selama menjalani praktik di bengkel maupun di laboratorium.

Observasi yang dilakukan di SMK N 1 Siempat Rube khususnya pada program keahlian Bisnis Konstruksi Properti (BKP) menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum paham mengenai pentingnya pelaksanaan K3 saat berada di bengkel. Hal tersebut terbukti dari tidak adanya SOP pemakaian peralatan serta SOP perlengkapan K3 pada bengkel, tidak memakai pakaian kerja, tidak membaca *jobsheet* sebelum melaksanakan praktik, serta tidak menjaga kebersihan bengkel.

Sebagai contoh saat melaksanakan praktik Pelaksanaan Konstruksi Kayu, pada praktik pembuatan kusen pintu dan jendela siswa merasa K3 tidak terlalu penting untuk diterapkan. Padahal praktik yang dilakukan memiliki kesulitan serta dapat menimbulkan kecelakaan yang membahayakan nyawa. K3 hendaknya harus selalu dilaksanakan walau praktik yang dilakukan hanya sebatas memotong, membelah dan memahat kayu, karena dalam K3 tidak hanya memperhatikan tentang keselamatan dan kesehatan pribadi tetapi juga orang disekitarnya maupun kesehatan lingkungan kerja serta peralatan yang digunakan.

Selain itu juga siswa yang melakukan praktik tanpa melihat *jobsheet* terlebih dahulu sehingga pengetahuan menjadi terbatas dan tidak mengetahui bagaimana prosedur kerja yang benar. Siswa juga merasa kurang praktis apabila praktik menggunakan peralatan keselamatan kerja sehingga sikap mereka rata-rata kurang peduli terhadap hal-hal yang berhubungan dengan K3. Perlunya penekanan kepada siswa untuk selalu memperhatikan K3 dan membaca *jobsheet* sebelum menjalani praktikum, agar praktik yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Terutama praktikum yang menggunakan peralatan mesin, karena potensi bahaya sekecil apapun dapat terjadi saat bekerja.

Selain dari sikap siswa, didapati pula bahwa dalam penerapan K3 terdapat kendala yang berasal dari minimnya sosialisasi K3 dan belum efektifnya penerapan K3 itu sendiri. Seperti sosialisasi K3 yang dilakukan guru terhadap siswa hanya sebatas *briefing* yang mengacu pada pedoman *jobsheet*. Serta minimnya poster/gambar tentang K3 di bengkel atau laboratorium. Sosialisasi K3 serta poster/gambar tentang K3 merupakan hal yang penting. Karena dengan

mensosialisasikan K3 pada saat praktik serta adanya poster/gambar tentang K3 di bengkel atau laboratorium, dapat menjadi bekal maupun panduan bagi siswa untuk menghindari kecelakaan kerja mulai dini, serta dapat mengaplikasikan K3 secara sadar pada saat bekerja.

Kurang tegasnya guru menindak lanjuti pelanggaran perihal K3 menjadi faktor pendorong siswa menyepelkan K3. Guru lebih memfokuskan perhatian kepada siswa yang tidak memakai pakaian kerja, siswa tidak diperbolehkan mengikuti praktik apabila tidak memakai pakaian kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran berperilaku K3 masih sangat kurang. Peraturan atau tata tertib mengenai K3 yang ada di bengkel maupun laboratorium perlu untuk selalu ditekankan. Hal ini dilakukan agar siswa selalu memperhatikan K3, sehingga bahaya akibat kecelakaan kerja dapat dihindari dan diminimalisir. Guru hendaknya mengingatkan siswa agar selalu memperhatikan K3 selama bekerja di dalam bengkel maupun laboratorium, selain itu juga mengarahkan dengan selalu memberi contoh berperilaku tertib bekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Pengetahuan mengenai K3 sangat penting untuk diketahui oleh siswa, karena bahaya dapat terjadi kapan saja. Terbiasa bersikap dan memperhatikan K3 selama praktik di sekolah, diharapkan dapat membuat siswa terbiasa berperilaku K3 selama bekerja di industri. Hal-hal yang telah dipaparkan diatas menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak adanya mata pelajaran K3 Di SMK N 1 Siempat Rube yang diberikan secara langsung kepada siswa kelas X, di mana seharusnya pengetahuan mengenai K3 menjadi bekal yang penting sebelum siswa terlibat dalam dunia kerja.
2. Banyak siswa yang belum paham pentingnya pelaksanaan K3 saat praktik di bengkel maupun laboratorium.
3. Salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja akibat sikap siswa yang tidak memperhatikan K3 selama praktik.
4. Kurangnya sosialisasi tentang K3 membuat siswa menjadi kurang memperhatikan tentang pentingnya penerapan K3 saat menjalani praktik di bengkel maupun laboratorium.
5. Kurangnya tindakan guru untuk memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan K3 menjadi salah satu faktor pendorong siswa menyepelkan K3.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk Mengatasi pembahasan yang lebih luas, maka penulis membuat batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Siempat Rube terhadap keselamatan dan Kesehatan kerja mata pelajaran pelaksanaan konstruksi kayu Tahun Ajaran 2020 / 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan identifikasi masalah yang telah di temukan oleh peneliti maka di rumuskan permasalahan peneliti ini adalah “Bagaimana Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Siempat Rube terhadap keselamatan dan Kesehatan kerja mata pelajaran pelaksanaan konstruksi kayu Tahun Ajaran 2020 / 2021

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk melihat hasil dari Persepsi Siswa SMK Negeri 1 Siempat Rube terhadap keselamatan dan Kesehatan kerja mata pelajaran pelaksanaan konstruksi kayu Tahun Ajaran 2020 / 2021

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian di masa yang akan datang, terutama yang berhubungan dengan K3.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah maupun guru untuk merumuskan kebijakan dalam hal K3.

2) Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu

pengetahuan melalui teori dan juga dapat memberikan masukan bagi setiap siswa SMK N 1 Siempat Rube khususnya Program Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti tentang pelaksanaan K3.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori- teori yang diperoleh selama menjalani studi di Univeritas Negeri Medan.
- 2) Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang K3.
- 3) Menjadi pengalaman untuk menanmbah pengetahuan sebagai calon guru agar dapat mengajar secara professional.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Persepsi

A. Pengertian Persepsi

Persepsi ialah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon berbagai aspek dan gejala yang ada di sekitar. Persepsi memiliki pengertian yang luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai para ahli memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada hakikatnya mengandung makna yang sama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia bahwa, persepsi adalah sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui dari panca indranya.

Menurut Asrori bahwa pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman”. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian (Asrori 2009:21). Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna (Asrori 2009:21).